

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai warga Negara Indonesia, kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang cacat adalah sama dengan warga Negara lainnya. Oleh karena itu, peningkatan peran para penyandang cacat dalam pembangunan nasional sangat penting untuk mendapat perhatian dan harus lebih dikembangkan.

Penyelenggara upaya peningkatan kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan melalui persamaan kesempatan. Dengan kesempatan tersebut maka diharapkan para penyandang cacat dapat melaksanakan fungsi sosialnya, dalam arti mampu berintegrasi melalui komunikasi dan interaksi secara wajar dalam hidup bermasyarakat.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengasumsikan 10 persen dari penduduk suatu negara adalah penyandang cacat. Dengan jumlah penduduk sebanyak 200 juta lebih, Indonesia paling tidak memiliki 20 juta penyandang cacat. Diperkirakan sekitar 50 persen dari penyandang cacat itu adalah tuna ganda.

**(<http://one1thousand100education.wordpress.com>, 2009, 10/9/09 Kamis 7:38 p.m)**

Diantara orang-orang yang memiliki kekurangan, seperti tuna netra, tuna wicara, tuna daksa, tuna grahita dan sebagainya, tuna ganda jarang sekali dibicarakan dan dipublikasikan. Anak-anak tuna ganda merupakan anak-anak yang menderita cacat lebih dari satu, cacat mental dan fisik maupun dua atau lebih cacat fisik dalam tubuhnya. Masyarakat yang seharusnya dapat membantu dan lebih memperhatikan anak-anak tuna ganda tersebut pun banyak yang belum mengetahui apa arti tuna ganda itu, dan seringkali acuh tak acuh. Sungguh memprihatinkan, karena sebenarnya anak-anak tuna ganda sangat membutuhkan perhatian dan penanganan

khusus dalam kehidupannya. Anak-anak tuna ganda pun tidak boleh dipandang sebelah mata, karena mereka juga memiliki kemampuan untuk dilatih atau dididik.

Untuk mengupayakan pengenalan dan kepedulian terhadap anak-anak tuna ganda tersebut, dibutuhkan sebuah kampanye sosial untuk menginformasikan serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai anak-anak tuna ganda. Sehingga masyarakat dapat lebih mengenal arti dari tuna ganda, dan dapat mengerti kebutuhan anak-anak tuna ganda tersebut serta kemudian dapat memperhatikan dan membantu mereka.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Setelah mengetahui latar belakang dan melalui proses identifikasi masalah, maka disimpulkan sebagai berikut :

### **1.2.1 Permasalahan :**

1. Bagaimana menciptakan sebuah kampanye yang efektif untuk menginformasikan tuna ganda?
2. Bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih memperhatikan dan membantu anak-anak tuna ganda?
3. Bagaimana menyadarkan masyarakat bahwa anak-anak tuna ganda memiliki potensi dan perlu dukungan untuk mengasah potensi mereka?

### **1.2.2 Ruang Lingkup :**

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas berupa melakukan riset dan persuasi visual kepada masyarakat. Dengan tujuan untuk mengenalkan arti tuna ganda kepada masyarakat dan menyadarkan masyarakat untuk lebih menanggapi keberadaan anak-anak tuna ganda serta memperhatikan dan membantu mereka. Area pendekatan mencakup wilayah Bandung dan sekitar, dengan fokus segmen masyarakat berumur 20-50 tahun dari semua golongan.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

1. Memberi informasi atau pengenalan mengenai tuna ganda.
2. Membangkitkan kesadaran masyarakat untuk lebih memperhatikan dan membantu anak-anak tuna ganda.
3. Menyadarkan masyarakat bahwa anak-anak tuna ganda juga memiliki kemampuan dan masyarakat perlu membantu menggali potensi anak-anak tuna ganda tersebut.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Penulis melakukan pengumpulan data pada penelitian ini dengan berkunjung langsung ke Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bandung dan SLB-D di Jalan Mustang serta menyebarkan kuesioner kepada masyarakat untuk mengumpulkan dan melakukan pengamatan terhadap data-data tentang anak-anak tuna ganda yang akan digunakan dalam penelitian.

#### **2. Studi Literatur**

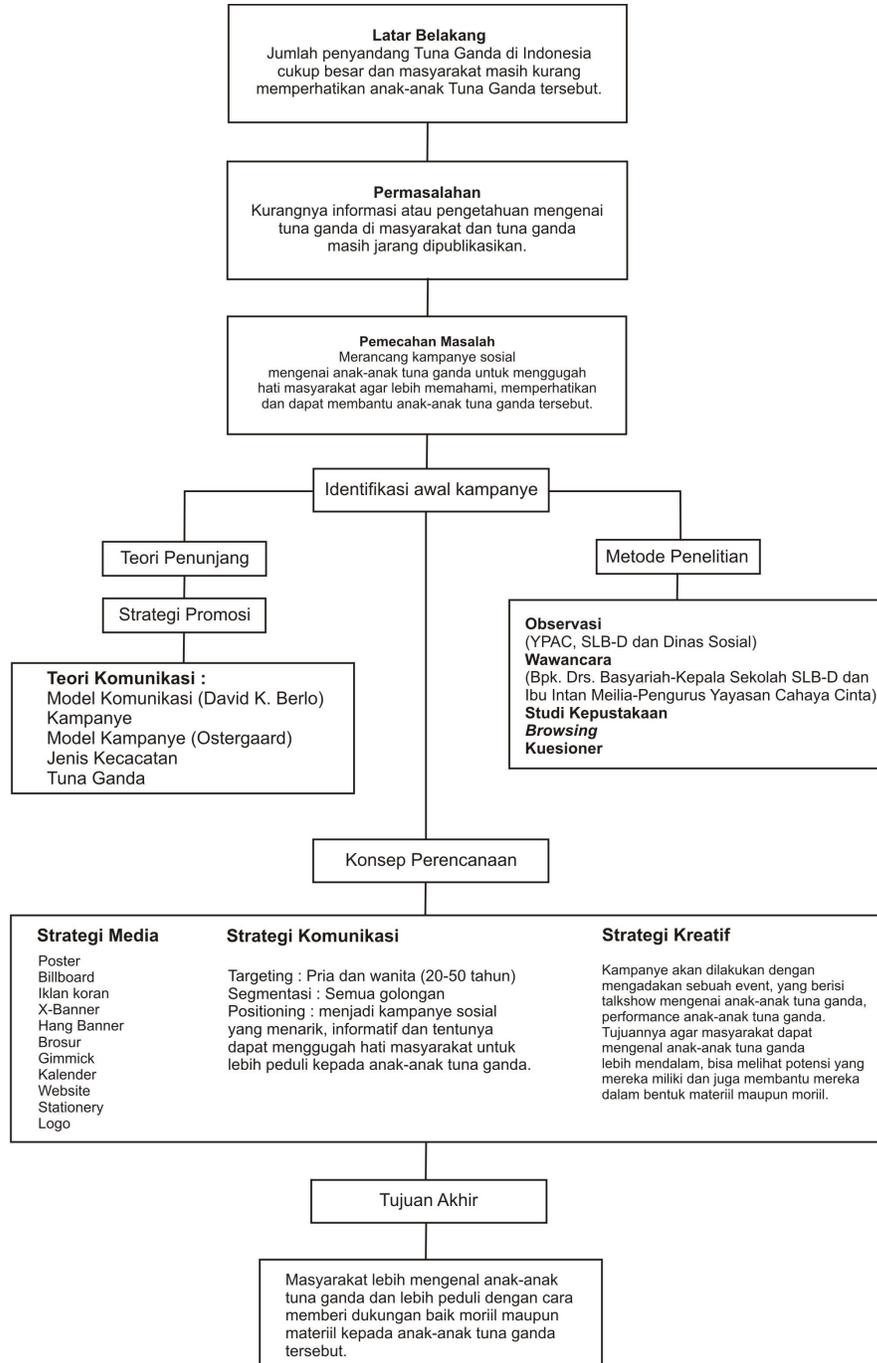
Studi literatur dilakukan dengan mencari referensi pada buku atau jurnal pada internet. Referensi ini akan digunakan sebagai pedoman untuk memahami pokok permasalahan, menjadi pembanding penelitian yang akan dilakukan dan juga digunakan untuk mencari cara pemecahan masalah.

#### **3. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan Bapak Drs. Basyariah selaku kepala sekolah SLB-D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Bandung, wawancara dengan Ibu Intan Meilia selaku pengurus Yayasan Heesu Cahaya Cinta khusus anak-anak tuna ganda dan wawancara dengan pengurus bagian khusus penyandang cacat di Dinas Sosial. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai anak-anak tuna ganda dan jumlah penyandang tuna ganda serta SLB di kota Bandung.

## 1.5 Skema Perancangan

### Kampanye Sosial Mengenal Dan Peduli Anak-Anak Tuna Ganda



Bagan 1.1 Skema Perancangan